

PELATIHAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS KESANTUNAN
BUDAYA SUNDA BERMEDIA AUDIO VISUAL

Tia Irawan¹, Dheni Harmaen²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Pasundan

¹tia.irawan70@gmail.com, ²dheniharmaen@unpas.ac.id

ABSTRACT

This paper is motivated by the existence of an imbalance in the understanding of the Sundanese students of the Indonesian Language Education Study Program FKIP UNPAS in understanding statements or expressions that use regional languages. In contrast to their speed at understanding statements expressed in a foreign language, or Indonesian. In addition, in everyday life there are still many people who cannot speak the local language, and even seem afraid to use it. Moreover, with the increasing number of foreign terms used in daily activities, as well as the intensity of globalized communication, it is increasingly adding to the scarcity of the use of the regional language. Of course this is very ironic, because many people, including students, do not understand their own regional language, while foreign languages or other second languages are very quickly understood. The low interest of local language students, as well as the existence of different thoughts and treatments on the use of regional languages, as well as the lack of student understanding of regional languages and cultures encourage writers to find a solution by utilizing existing conditions through learning local languages based on local wisdom by utilizing audio-visual media. . Therefore, the authors feel the need to improve their abilities and attitudes, especially the students towards their own regional language. In order to improve students' ability to understand the local language, the author tries to provide a learning of regional language skills by raising the culture or habits according to local wisdom in their respective regions. The study was conducted in the learning of regional languages with the aim of increasing the willingness and ability of students to preserve regional languages and cultures. The research method that the author uses is to use the experimental method. This method is used to test the effectiveness of using Audio-Visual Media in learning local languages by raising local wisdom. The research technique that the author uses is a test and questionnaire technique. The test is used to measure regional language skills productively (speaking and writing) by utilizing audio-visual media. While the questionnaire was used to determine the responses and attitudes of students towards learning and efforts to preserve local languages. By creating a creative and innovative learning, this research tries to provide a solution to answer the existing demands and needs. The results of this study are expected to be an effort in the preservation of regional languages, especially for students as the most important part in agents of change in the preservation of the regional language. With the packaging of regional language learning that elevates local wisdom through audio-visual media, it is hoped that students' love for the language and culture of their own region will be embedded. and international. For this reason, the author feels it is important to conduct this research as an effort to preserve the local

language. Keywords: regional language, local culture, local wisdom, audio-visual media, willingness & ability.

Keyword: Indonesian Language Learning Training, Sundanese Cultural Politeness, Audiovisual Media

ABSTRAK

Tulisan ini dilatarbelakangi oleh adanya ketimpangan pemahaman para mahasiswa Sunda Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNPAS di dalam memahami pernyataan atau ungkapan yang menggunakan bahasa daerah. Berbeda dengan kecepatan mereka pada saat memahami pernyataan yang diungkapkan dengan bahasa asing, atau bahasa Indonesia. Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari masih banyak masyarakat yang tidak bisa berbahasa daerah, bahkan seolah merasa takut untuk menggunakannya. Lebih-lebih lagi dengan semakin banyaknya istilah asing yang digunakan dalam kegiatan keseharian, serta intensitas komunikasi yang mengglobal, semakin menambah kelangkaan digunakannya bahasa daerah tersebut. Tentu saja hal ini menjadi sangat ironis, karena banyak masyarakat termasuk mahasiswa yang tidak memahami bahasa daerahnya sendiri, sementara bahasa asing atau bahasa kedua lainnya sangat cepat dipahaminya. Rendahnya minat mahasiswa bahasa daerah, serta adanya pemikiran dan perlakuan yang berbeda terhadap penggunaan bahasa daerah, juga kurangnya keterpahaman mahasiswa terhadap bahasa dan budaya daerah mendorong penulis untuk mencari sebuah solusi dengan memanfaatkan kondisi yang ada melalui pembelajaran bahasa daerah berbasis kearifan lokal dengan memanfaatkan media audio visual. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk meningkatkan kemampuan dan sikap mereka, khususnya para mahasiswa terhadap bahasa daerahnya sendiri. Dalam rangka meningkatkan kemampuan mahasiswa memahami bahasa daerahnya tersebut, penulis mencoba memberikan sebuah pembelajaran keterampilan berbahasa daerah dengan mengangkat budaya atau kebiasaan sesuai kearifan lokal yang ada di daerah masing-masing. Pengkajian dilakukan di dalam pembelajaran bahasa daerah dengan tujuan meningkatkan kemauan dan kemampuan mahasiswa dalam pelestarian bahasa dan budaya daerah. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah dengan menggunakan metode eksperimental. Metode ini digunakan untuk mengujicobakan keefektifan pemanfaatan Media Audio-Visual di dalam Pembelajaran bahasa daerah dengan mengangkat kearifan lokal. Teknik Penelitian yang penulis gunakan adalah teknik tes dan angket. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan berbahasa daerah secara produktif (berbicara dan menulis) dengan memanfaatkan media audio-visual. Sementara angket digunakan untuk mengetahui respon serta sikap para mahasiswa terhadap pembelajaran dan usaha pelestarian bahasa daerah. Dengan menciptakan sebuah pembelajaran kreatif dan inovatif, penelitian ini mencoba memberikan

sebuah solusi guna menjawab tuntutan dan kebutuhan yang ada. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sebuah upaya dalam pelestarian bahasa daerah khususnya bagi para mahasiswa sebagai bagian terpenting dalam agen perubahan pelestarian bahasa daerah tersebut. Dengan pengemasan pembelajaran bahasa daerah yang mengangkat kearifan lokal melalui media audio-visual tersebut diharapkan tertanam kecintaan mahasiswa terhadap bahasa dan budaya daerahnya sendiri. Tumbuhnya kecintaan terhadap bahasa daerah menjadi bagian penting dalam memperkuat ketahanan bangsa sekaligus menjadi daya tarik tersendiri dalam mengangkat budaya daerah di ajang nasional dan internasional. Untuk itulah, penulis merasa penting melakukan penelitian ini sebagai upaya di dalam melestarikan bahasa daerah tersebut. Kata kunci: bahasa daerah, budaya lokal, kearifan lokal, media audio-visual, kemauan & kemampuan.

Kata Kunci: Pelatihan Pembelajaran Bahasa Indonesia, Kesantunan Budaya Sunda, Media Audiovisual

A. Pendahuluan

Tulisan ini dilatarbelakangi oleh adanya ketimpangan pemahaman mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terhadap kemampuan berbahasa daerahnya sendiri, yakni kemampuan berbahasa Sunda. Kemampuan mahasiswa menggunakan bahasa daerah ini terlihat dari kekakuan mereka dalam membaca teks berbahasa Sunda. Bahkan, tidak hanya dalam membaca teks berbahasa Sunda, tapi juga kesulitan mereka di dalam menyimak manakala penulis menjelaskan paparan dengan bahasa Sunda. Begitupun Kekakuannya di dalam berbicara dan menulis. Hal utama yang menyebabkan mereka merasa asing dengan bahasa

daerahnya sendiri, adalah karena mereka jarang menggunakan bahasa daerah tersebut juga karena mereka sudah tahu tapi lupa dan belum tahu penggunaan bahasa daerahnya tersebut. Beberapa hal yang ditunjukkan oleh mereka manakala berada di dalam konteks berbahasa daerah antara lain: kesulitan menyebutkan bunyi-bunyi bahasa Sunda (fonologi), kesulitan menyusun kata-kata (morfologi), kesulitan menyusun kalimat (sintaksis), dan kesalahan berpragmatik bahasa daerah sesuai konteksnya. Melihat kondisi tersebut, penulis tergugah untuk dapat mengajak dan meningkatkan kemampuan mereka serta menanamkan sikap cinta mereka terhadap penggunaan bahasa Sunda

sesuai faktor komunikasinya. Guna menarik minat mereka terhadap pemakaian bahasa Sunda di dalam Unika Atma Jaya, 13–15 Juli 2021 berkomunikasi sesuai faktornya tersebut, maka penulis juga mahasiswa menyiapkan beberapa teks pembelajaran dengan memanfaatkan media audio visual. Bahan pembelajaran digali dengan memanfaatkan kearifan lokal yang ada.

Penelitian dilakukan dengan perumusan masalah pada pengkajian persiapan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran pelestarian bahasa dan budaya daerah Sunda berbasis kearifan lokal melalui pemanfaatan media audio visual. Tujuannya tentu saja untuk mendeskripsikan beberapa persiapan dan pelaksanaan serta hasil pembelajaran bahasa daerah Sunda sebagai upaya pelestarian budaya dan bahasa daerah berbasis kearifan lokal melalui pembelajaran bahasa bermedia audio visual. Selain itu, penelitian dilakukan untuk meningkatkan rasa cinta mahasiswa terhadap bahasa daerahnya sendiri dengan menggali kearifan lokal yang ada di daerah masing-masing. Dengan Pembelajaran tersebut, diharapkan terjadinya

peningkatan kemampuan berbahasa daerah dan perubahan sikap mahasiswa dalam upaya memelihara dan melestarikan bahasa dan budaya daerah sendiri.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah dengan menggunakan metode eksperimental. Metode ini digunakan untuk mengujicobakan keefektifan pemanfaatan Media Audio-Visual di dalam Pembelajaran Bahasa daerah dengan mengangkat kearifan lokal. Teknik Penelitian Teknik penelitian yang penulis gunakan adalah teknik tes dan angket.(1) Teknik TesTes digunakan untuk mengukur kemampuan berbahasa daerah secara produktif (menyimak,berbicara, membaca, dan menulis) dengan memanfaatkan media audio-visual. Tes yang diberikan adalah tes uraian integratif yang jawaban mahasiswanya memadukan kemampuan untuk menulis, membaca,berbicara, dan menyimak. Tes ini diberikan secara berkelompok. Setiap kelompok diminta untuk mengangkat kearifan lokal yang ada. Selanjutnya, setiap kelompok tersebut

mentranskrip dan menyusun topik kearifan lokal yang diangkat dalam bentuk teks naskah. Naskah tersebut disiapkan agar terjadi aktivitas kelompok untuk membaca, berbicara, dan menyimak teks naskah tersebut melalui video yang dikemas secara kreatif dan inovatif.(2) Teknik Angket. Angket digunakan untuk mengetahui respon serta sikap para mahasiswa terhadap pembelajaran dan usaha pelestarian bahasa daerah. Pertanyaan yang diajukan di dalam angket berkenaan dengan: Pemakaian bahasa Sunda; Kearifan Lokal; dan Pemanfaatan video dalam pembelajaran. Dengan menciptakan sebuah pembelajaran kreatif dan inovatif, penelitian ini mencoba memberikan sebuah solusi guna menjawab tuntutan dan kebutuhan yang ada.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sebuah upaya dalam pelestarian bahasa daerah khususnya bagi para mahasiswa sebagai bagian terpenting dalam agen perubahan pelestarian bahasa daerah tersebut. Dengan pengemasan pembelajaran bahasa daerah yang mengangkat kearifan lokal melalui media audio-visual tersebut diharapkan tertanam kecintaan

mahasiswa terhadap bahasa dan budaya daerahnya sendiri. Tumbuhnya kecintaan terhadap bahasa daerah menjadi bagian penting dalam memperkuat ketahanan bangsa sekaligus menjadi daya tarik tersendiri dalam mengangkat budaya daerah di ajang nasional dan internasional

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebagaimana yang sudah diuraikan di atas, bahwasanya tulisan ini merupakan upaya yang penulis lakukan guna membuat para mahasiswa, sebagai bagian dari masyarakat Sunda untuk mau, respect dan penuh tanggung jawab di dalam ikut melestarikan bahasa dan budaya daerah. Sudah dipahami bersama bahwa bahasa merupakan produk budaya. Menurut Hurif Danu Ismadi, Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam tulisannya yang berjudul “Kebijakan Perlindungan Bahasa Daerah dalam Perubahan Kebudayaan Indonesia” (<http://badanbahasa.kemdi.kbud.go.id/lamanbahasa/artikel/2542/kebijakan-pelindungan-bahasa->

daerah-dalam-perubahan-kebudayaan-indonesia) menjelaskan bahwa bahasa daerah merupakan salah satu dari sepuluh objek pemajuan kebudayaan Indonesia. Kesepuluh objek yang dimaksud, yakni 1) tradisi lisan, 2) manuskrip, 3) adat istiadat, 4) ritus, 5) pengetahuan tradisional, 6) teknologi tradisional. 7) Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 197) seni, 8) bahasa, 9) permainan rakyat, dan 10) olahraga tradisional. Berdasarkan hal itu, maka sangat jelas bagi kita, bahwa bahasa daerah sebagai produk budaya tersebut harus dipelihara dan dijaga kelestariannya. Selain itu, tentu pemahaman dan penguasaan berbahasa Sunda perlu ditingkatkan penggunaannya, khususnya bagi para pemakainya. Bahasa Sunda sebagai bahasa daerah yang merupakan salah satu objek atau sasaran pemajuan kebudayaan Indonesia tersebut, maka bahasa Sunda perlu mendapatkan perhatian dan tempat tersendiri khususnya bagi masyarakat Sunda itu sendiri.

Oleh karena itu, guna memberikan perhatian khusus terhadap pentingnya pelestarian bahasa daerah, maka bahasa Sunda

perlu terus dipelajari. Banyak hal yang perlu dikembangkan di dalam pembelajarannya agar bahasa Sunda tetap lestari dan terpelihara. Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Satu hal yang penulis kembangkan di dalam upaya pelestarian bahasa Sunda sebagai bahasa daerah ini adalah dengan mengangkat sumber/bahan ajar dari kearifan lokal yang ada. Selain para mahasiswa dilatih keterampilan berbahasa Sunda, para mahasiswa juga sekaligus dikenalkan pada berbagai aspek budaya yang ada.

Beberapa hal yang diangkat dari kearifan lokal Ujungberung ini antara lain dari berbagai cerita rakyat sekitar yang ada. Guna menarik minat dan perhatian yang sungguh-sungguh dari para mahasiswa di dalam pembelajarannya, penulis memanfaatkan media audio visual, baik sebagai alat peraga maupun sebagai produk yang dihasilkan oleh para mahasiswa. Sebagaimana yang sudah penulis sampaikan dalam tulisan penulis berjudul "Pemilihan Model Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal", dijelaskan bahwa di Kecamatan Ujungbeung

,potensi riil yang merupakan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Kota Bandung , antara lain: 1. Sistem teknologi dan alat produksi (senjata kujang, lentera guntur, peuyeum, oncom) 2. Sistem Pengetahuan (filosofi yang melambangkan aspek keparipurnaan, yaitu Maos(membaca), Ngaos (mengaji Al-Qur'an), Mamaos (menembang, bersenandung tembang sunda), Maenpo (silat), dan Benjang (menari tradisional). 3. Mata Pencapaian (pembuatan peuyeum) 4. Sistem Religi (Gerakan Pembangunan Masyarakat Berakhlakul Karimah) 5. Sistem Kemasyarakatan (perkawinan adat pengantin Sunda dan pada Upacara Prosesi Pernikahan) 6. Sistem Bahasa (Mulok Basa, pagelaran lomba sastra sajak sunda, ngadongeng, presenter berbahasa Sunda) 7. Sistem Kesenian (Benjang) Berdasarkan kearifan lokal yang ada di Kecamatan Ujungberung tersebut, para mahasiswa menggali segala potensi yang ada di daerah masing-masing untuk kemudian disusun dalam sebuah karya kreatif yang bisa menjadi sebuah bahan informasi bagi masyarakat luas.

Penggalan potensi daerah masing-masing ini, selain bertujuan agar mahasiswa mempunyai daya respect yang tinggi terhadap daerahnya,serta menarik mahasiswa untuk mau berlatih menggunakan Bahasa Sunda sehingga keterampilan berbahasa Sundanya terlatih, juga untuk memberikan informasi dan pengetahuan yang luas berkaitan dengan potensi dari daerah masing-masing tersebut. Alfred North Whitehead (dalam Johnson, 2007:31)menyebutkan bahwa "Pentingnya sebuah pengetahuan itu adalah terletak pada kegunaannya. Dengan kata lain terletak pada kearifan. Kearifan merupakan sesuatu yang berurusan dengan penanganan pengetahuan,pemilihan pengetahuan untuk menetapkan hal-hal yang relevan, dan penerapannya untuk nilai pengalaman langsung". Berdasarkan hal itu, maka kearifan lokal merupakan sesuatu yang perlu terus dipelihara dan dilestarikan. Melalui sarana kearifan lokal tersebut, mahasiswa dilatih untuk menghargai dan mencintai bahasa dan budaya, menambah pengetahuan, melatih keterampilan hidup (softskills) dan

juga mengasah sikap diri yang berkarakter. "Dimana bumi dipijak, di situ langit dijunjung". Peribahasa itu menanamkan sikap kepada kita betapa memaknai kearifan lokal setempat itu merupakan suatu keniscayaan. Bandung Sebagai salah satu Kota di Jawa Barat yang diapit oleh dua Kabupaten besar, Kabupaten Bandung dan Kota Cimahi Mempunyai pilar budaya yang sudah melekat pada masyarakatnya. Beberapa sumber menyebutkan, bahwa dahulu pilar budaya di Kecamatan Ujungberung itu adalah reak dan benjang.. Selanjutnya, pada saat Walikota Dada Rosada, ia menambahkan empat pilar budaya. Menurutnya, pilar budaya yang ditambahkannya itu sesuai keadaan masyarakat Bandung. Sejak itu, masyarakat Bandung mengenal pilar budaya masyarakatnya menjadi Bandung Bermartabat.

Unika Atma Jaya, 13–15 Juli 2021 Melalui kearifan lokal tersebut, mahasiswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi sekaligus menggali berbagai budaya masyarakat yang ada. Sebagai produk budaya, bahasa mencerminkan juga masyarakat penggunaannya. Sumarsono dan Paina

(2002: 20-21) menjelaskan bahwa "sebagai produk sosial, bahasa merupakan wadah aspirasi sosial, termasuk kegiatan, dan perilaku masyarakat, wadah menyingkap budaya dan teknologi yang diciptakan masyarakat pemakainya". Bahasa juga mencerminkan masyarakat pemakainya. Oleh karena itu, melalui tes menulis teks berbasis kearifan lokal dengan pengembangan audio visual, para mahasiswa didorong untuk menggali potensi yang ada, baik potensi dirinya dalam berbahasa, maupun potensi masyarakat di mana ia berada. Kemampuan yang diharapkan tergali dari pembelajaran ini adalah: 1. Kreativitas Ekspresi Tulis; 2. Kreativitas Ekspresi Lisan; dan 3. Kreativitas Pemanfaatan Media Tiga hal itulah yang menjadi penilaian di dalam pembelajaran ini. Melalui kreativitas ekspresi tulis, para mahasiswa didorong untuk mampu mengembangkan sebuah teks berbasis kearifan lokal dengan beberapa kriteria unsur teks di dalamnya (Sumiyadi dan Memen Durachman, 2014:61). Sementara kemampuan ekspresi lisan mahasiswa dilihat pada saat menampilkan teks tersebut dengan

penilaian pada empat keterampilan berbahasanya. Kreativitas pemanfaatan media dilihat dari kemampuan para mahasiswa di dalam mengolah informasi dengan memanfaatkan mesin-belajar elektronik atau pemanfaatan teknologi elektronika digital (Darmawan, 2017: 4). Pembelajaran Bermedia Audio-Visual Selanjutnya, guna menarik minat mahasiswa tersebut, mahasiswa didorong untuk menggali kearifan lokal yang ada di daerah masing-masing. Sebagai rangsangan pada saat proses pembelajaran, kepada mahasiswa diperlihatkan beberapa tayangan video yang berkaitan dengan pilar kota Bandung dan potensi riil Kota Bandung.

Karena itu, kearifan lokal masyarakat Bandung yang diangkat pun tidak hanya terlihat dari pilar budayanya, tetapi juga dari berbagai sistem potensi riil yang ada di Kota Bandung tersebut. Proses mahasiswa untuk berpikir menggali hal-hal yang ada disekitarnya atau menggali potensi yang ada di daerah masing-masing tersebut merupakan sebuah modal yang sangat berharga bagi mahasiswa untuk berpikir kreatif, inovatif, dan dinamis

serta bersikap positif di dalam usaha melestarikan bahasa dan budaya setempat.

Hal itu sesuai dengan apa yang disampaikan James J. Mapes (2003: 82-84) yang menyebutkan empat belas poin dalam upaya melahirkan pribadi-pribadi yang memiliki quantum leap thinking. Dengan menggali kearifan lokal yang ada melalui pemanfaatan berbagai video dalam proses pembelajaran, maka diharapkan mahasiswa memiliki sebuah kemampuan dengan apa yang disebut quantum leap thinking tersebut. Dari proses pembelajaran ini diharapkan mahasiswa memiliki perhatian, memiliki kemampuan untuk mengubah rasa takut menjadi kekuatan, meyakini sebuah pandangan, memiliki kemampuan untuk memperbesar tujuan, memiliki sikap yang fleksibel, komitmen terhadap sesuatu, memiliki kemampuan menguasai sesuatu, memiliki integritas dalam berkomunikasi, menciptakan sinergitas tim, bergembira, memiliki kemampuan untuk mengambil risiko, memiliki keyakinan, dan cinta serta dukungan akan sesuatu. Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang ada kaitannya

dengan penelitian ini, seperti yang disampaikan oleh Soedigdo, Doddy, Harysakti, Ave Usopp, dan Tari Budayanti (2014) dalam Jurnal Kearifan Lokal yang menyebutkan bahwa “elemen pendorong timbulnya suatu kearifan lokal adalah elemen manusia beserta pola pikirannya, dan elemen alam beserta iklimnya.

Terbukti dengan pola pikir mereka yang menghasilkan kebijaksanaan mereka dalam menyusun pengetahuan yang dianggap baik bagi kehidupan mereka.” Penelitian lainnya seperti yang dilakukan oleh Devina Rizkiana Aritonang, dan Lili Herawati Parapat (2020) dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra yang menyebutkan bahwa “budaya lokal di Desa Paringgonan diketahui 85 % dapat dilihat dari keseluruhan karakter tolong menolong antar sesama masyarakat yang secara bergantian untuk menyelesaikan pekerjaan bersama, di sawah dan di ladang. Kerukunan, kerjasama dalam masyarakat terjalin dan dapat bertahan”. Hasil penelitian di atas memperlihatkan bahwa kearifan lokal itu berkenaan dengan manusia beserta pola pikir dan dampak dari

pikiran yang mampu melahirkan sikap positif. Selaras dengan pemikiran tersebut, penelitian ini mengujicobakan sebuah pembelajaran dengan pemanfaatan media audio visual dengan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Selanjutnya dilakukan tes. Tes Yang diberikan pada mahasiswa dilakukan untuk mengukur kemampuan mereka berbahasa Sunda, meliputi kemampuan membaca, menyimak, berbicara dan menulis. Jenis tes yang diberikan adalah tes uraian. Bentuk soal yang diberikan adalah para mahasiswa ditugasi untuk menggali kearifan lokal, cerita. Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 19 rakyat, atau potensi riil lainnya di daerah masing-masing untuk kemudian di transkrip ke dalam naskah teks. Selain membuat naskah teks, mahasiswa pun membuat videonya dengan isi/muatan sebagaimana yang dideskripsikan di dalam teks tersebut. Penyusunan naskah teks dan video dilakukan secara berkelompok.

Penilaian dilakukan dengan memperhatikan beberapa kriteria berikut. Tabel 1. Kriteria Penilaian Teks dan Video No. Komponen Penilaian Kriteria Skala Bobot Nilai 3 2

11. Teks 1. Struktur Teks 2. Berbasis Kearifan Lokal 3. Fakta Cerita 4. Keaslian budaya dalam cerita 22222. Audio 1. Kejelasan suara 2. Kesesuaian suara dengan visual 3. Pemilihan backsound 3213. Visual 1. Pencerahan 2. Penghayatan Cerita 3. Penampilan 132 Jumlah 20 Selain, menilai teks dan video, penilaian dilakukan terhadap kemampuan mahasiswa di dalam keterampilan berbahasa daerah. Kriteria yang dinilai adalah untuk kemampuan menyimak, kemampuan membaca, kemampuan berbicara, dan kemampuan menulis. Pada dasarnya, tes yang diberikan dilakukan secara terintegratif/terpadu. Para mahasiswa ditugasi membuat teks dan video dengan penilaian sebagaimana yang disebutkan di atas. Berdasarkan penelitian terhadap pembelajaran tersebut, aktivitas mahasiswa sejak persiapan sampai pada pembuatan teks dan video pembelajaran terlihat sangat antusias. Dari hasil penilaian berdasarkan tes yang diberikan, kemampuan mahasiswa mengalami peningkatan, baik dalam kemampuan menyusun teks maupun dalam keterampilan berbahasa daerahnya,

baik membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Tidak terlalu kaku seperti pada awal pembelajaran, bahkan para mahasiswa sangat respect terhadap pentingnya pelestarian bahasa daerah, diperlihatkan dengan kemauan dan kemampuan mahasiswa di dalam menanggapi beberapa permasalahan yang diberikan. Secara kuantitatif, Rerata Tes Awal yang diperoleh mereka adalah nilai 60. Sementara nilai rerata hasil pada tes akhir adalah 73.

Selain data yang penulis kumpulkan melalui tes, penulis juga mengumpulkan data dari para mahasiswa tersebut melalui angket. Adapun kisi-kisi angket yang diberikan sebagai berikut. Tabel 2. Kisi-kisi Angket Komponen Pertanyaan Nomor Pertanyaan Pemakaian Bahasa Sunda 1. Apakah Anda sehari-hari menggunakan bahasa Sunda? 2. Apakah Anda merasa kesulitan menggunakan bahasa Sunda? 3. Jika sulit, komponen kebahasaan apa yang Anda temukan? 4. Dengan siapakah Anda menggunakan bahasa Sunda? 5. Apakah Anda pengguna bahasa Sunda aktif? 6. Apakah Anda pengguna bahasa Sunda pasif? 7. Bahasa apakah yang Anda gunakan

dalam berkomunikasi dengan anggota keluarga?8. Apabila Anda kesulitan mengekspresikan pikiran/perasaan Anda dalam bahasa Sunda, bahasa apakah yang Anda gunakan untuk menjelaskannya? Kearifan Lokal 1. Apakah Anda mengenal empat pilar budaya Bandung?2. Jika ya, dari mana Anda mengetahuinya?3. Jika tidak, apa alasannya?4. Apakah Anda mengetahui pekerjaan masyarakat tempat Anda tinggal?5.

Apakah Anda mengenal karakter masyarakat tempat tinggal Anda?6. Menurut Anda, perlukah kearifan lokal itu dikenalkan kepada masyarakat Anda?7. Usaha apakah yang Anda lakukan agar kearifan lokal Unika Atma Jaya, 13–15 Juli 2021 masyarakat Anda terpelihara? Pemanfaatan Media Video1. Apakah Anda sering membuat video pembelajaran?2. Apakah Anda senang membuat video cerita berbasis kearifan lokal?3. Apakah ada kendala dalam membuat video bermuatan kearifan lokal?4. Jika ya, kendala apa yang paling Anda rasakan?5. Selain mengangkat video berbasis kearifan lokal, hal apakah yang diperlukan untuk meningkatkan rasa cinta masyarakat terhadap kultur dan budaya yang setempat?

Berdasarkan angket tersebut, dapat diketahui bagaimana pemanfaatan video berbasis kearifan lokal tersebut dapat menjadi sebuah sarana sekaligus sebagai usaha untuk melestarikan dan memelihara bahasa dan budaya daerah, khususnya bahasa dan budaya Sunda.

Dari data angket yang ada, 74% mahasiswa tersebut menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Sementara 26% menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, meskipun mereka orang Sunda. Disisi Lain, masih ada 16% yang sulit berbahasa Sunda dan 79% yang kadang-kadang sulit berbahasa Sunda. Kesulitan yang dialami mereka adalah dalam 16% dalam memilih kosa kata, 5% dalam Menyusun Kalimat, dan yang paling banyak dialami oleh para mahasiswa (79%) adalah kesulitan di dalam menggunakan bahasa Sunda yang baik dan benar “ngagunakeun basa nu bener tur merenah”.

D. Kesimpulan

Memelihara dan melestarikan budaya daerah adalah sebuah keniscayaan. Akan tetapi, seiring

dengan perkembangan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi, tidak jarang bahasa dan budaya daerah yang ada di sebuah wilayah tertentu tergeserkan oleh maraknya penggunaan bahasa asing, dan juga hadirnya budaya bangsa lain. Semakin seringnya digunakan bahasa lain, dan semakin dekatnya budaya bangsa lain tersebut berdampak pada masyarakat yang ada, yang diperlihatkan dengan munculnya kekakuan berbahasa daerah, dan juga kesulitan di dalam memahami bahasa daerah. Selain itu, tidak sedikit juga banyak unsur budaya daerah yang terlupakan, bahkan nyaris tidak dikenali oleh masyarakatnya. Berdasarkan kondisi tersebut, mau tidak mau, suka atau tidak suka, kita harus mengembalikan fungsi bahasa daerah sebagaimana yang diatur di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia, pada Pasal 6 ayat (1) Bahasa Daerah berfungsi sebagai: a. pembentuk kepribadian suku bangsa; b. peneguh jati diri

kedaerahan; dan sarana pengungkapan serta pengembangan sastra dan budaya daerah dalam bingkai keindonesiaan. Selain itu, pada Pasal 6 ayat (2) dijelaskan bahwa selain fungsi yang disebutkan pada ayat (1), Bahasa daerah berfungsi sebagai: a. sarana komunikasi dalam keluarga dan masyarakat daerah; b. Bahasa media massa lokal; c. sarana pendukung Bahasa Indonesia; dan d. sumber pengembangan bahasa Indonesia. Berdasarkan kondisi yang ada, penulis mencoba melakukan penelitian ini pada para mahasiswa Program Studi Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yang sedang belajar bahasa daerah/Bahasa Sunda. Dari hasil penelitian tersebut, penulis melihat ada perubahan dan perkembangan pada mahasiswa di dalam berbahasa Sunda. Melalui pembelajaran bahasa Sunda bermedia audio visual, mahasiswa tertarik dan terdorong untuk perlunya melestarikan bahasa dan budaya Sunda. Beberapa usulan yang disampaikan mereka, pelestarian tersebut selain melalui pembelajaran, pelestarian bahasa dan budaya Sunda perlu dilakukan melalui aktivitas keseharian,

dibentuknya komunitas pecinta budaya lokal, diselenggarakannya pameran kedaerahan, perlu ditambahnya sumber-sumber pustaka berbahasa daerah, dan perlunya penyebaran Bahasa dan budaya lokal tersebut kepada khalayak yang lebih luas melalui pemanfaatan IT.

DAFTAR PUSTAKA

Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 19
Alwasilah, Chaedar. 1993. Pengantar Sosiologi Bahasa. Bandung: Angkasa.
1997. Politik Bahasa dan Pendidikan. Bandung: Rosdakarya
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud. 2011. Pemberdayaan Bahasa Indonesia Memperkokoh Budaya Bangsa dalam Era Globalisasi. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

2011. Politik Bahasa Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Chaer, Abdul. 2010. Telaah Bibliografi Kebahasaan. Jakarta: Rineka Cipta Hudson, R.A. 1998. Sociolinguistik. Disadur oleh E. Suryatin, Bandung: Yayasan Amal Keluarga
Johnson, elaine 13. 2007. Contextual Teaching & Learning, Bandung: MLC
Mapes, James J. 2003. Quantum Leap Thinking. Surabaya Ikon.
Sumarsono dan Paina Partana. 2002. Sociolinguistik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Thomas, Linda dan Shan Wareing. 2007. Editor: Abdul Syukur Ibrahim. Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Yamin, Martinis. 2012. Desain Pembelajaran Konstruktivistik. Jakarta: Referensi